

Hal-hal Yang Ada Hubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Beberapa Daerah Di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2021

Related Matters to the Occurrence of under-five child Stunting in Several Regions in Indonesia for the Period 2011 to 2021

Mega Chintya Patiung Kindangen*, Suriana Dwi Sartika, Sriwati Palaguna

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Bosowa

*E-mail: megachintya14@gmail.com

Diterima: 12 Februari 2024/Disetujui: 30 Juli 2024

Abstrak. *Stunting* merupakan suatu kondisi dimana terjadinya kondisi gagal tumbuh pada balita yang disebabkan oleh kurang gizi yang dialami secara terus menerus dan penyakit infeksi yang berulang sehingga dapat membatasi kapasitas fisik dan kognitif seorang anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang ada hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di beberapa daerah di Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan pada penelusuran jurnal dari tujuh jurnal penelitian ilmiah adalah metode analitik dengan pendekatan *case control*. Hasil penelitian dari tujuh jurnal penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang ada hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di beberapa daerah di Indonesia yaitu terdapat hubungan bermakna antara ASI Eksklusif, Bayi Berat Lahir Rendah, riwayat penyakit infeksi, pendidikan ibu, dan pola asuh terhadap *stunting*. Kesimpulan kejadian *stunting* di beberapa daerah di Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2021 terdapat adanya hubungan bermakna pada ASI Eksklusif, Bayi Berat Lahir Rendah, riwayat penyakit infeksi, pendidikan ibu, dan pola asuh.

Kata Kunci: *Stunting*, ASI, Bayi Berat Lahir Rendah, Riwayat Penyakit Infeksi, Pendidikan Ibu, Pola Asuh

Abstract. *Stunting* is a condition where toddlers experience impaired growth and development that caused by malnutrition and repeated infection which could limit children's physical and cognitive capacity. This study aims to identify few possible matters that may correlated with the occurrence of child stunting in several regions in Indonesia for the period 2011 to 2021. A literature review method of eleven previous scientific research journals was an analytical method with a case control research design. The results of analyzing eleven scientific studies showed that the occurrence of child stunting in Indonesia was significantly correlated with exclusive breastfeeding, low birthweight, history of infectious diseases, mother's educational background, and parenting. In summary, factors that played huge role in occurrence of child stunting for decade (2011-2021) in Indonesia were exclusive breastfeeding, low birthweight, history of infectious diseases, mother's educational background and parenting.

Keywords: *Stunting*, *Breastfeeding*, *Low Birthweight*, *History of Infectious Diseases*, *Mother's Educational Background*, *Parenting*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Stunting atau sering disebut kerdil adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya¹. *Stunting* adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*).¹⁹ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang dialami secara terus menerus dan penyakit infeksi yang berulang sehingga dapat membatasi kapasitas fisik dan kognitif seorang anak. Secara global pada tahun 2020, 22% atau 149,2 juta balita mengalami *stunting*. Di tahun 2020 juga, 79 juta anak *stunting* tinggal di Asia, 61,4 juta di Afrika, 5,8 juta di Kawasan Amerika Latin dan Caribia, 1,8 juta di Kawasan Eropa dan 0,6 juta di kawasan Oceania.²⁷ Global Nutrition Report 2018, mencatat bahwa *stunting* pada anak-anak di bawah usia lima tahun menurun di tingkat global tetapi terjadi peningkatan di daerah Afrika, dan terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemajuan di tingkat subnasional.⁶ *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) mencatat bahwa pada 2018, hampir 3 dari 10 anak berusia di bawah lima tahun menderita *stunting* atau terlalu pendek untuk usia mereka.⁷ Berdasarkan data Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGI) 2021 prevalensi *stunting* sebesar 24,4% dimana terjadi penurunan dibandingkan tahun 2019 sebesar 27,7%.²⁸ Dampak dari *stunting* dibagi menjadi menjadi dua, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek itu dapat berupa, peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan anak tidak berjalan optimal dan

peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjang itu dapat berupa postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa dimana postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan pada umumnya, meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunkan kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal, serta produktivitas dan kapasitas kerja menjadi tidak optimal.¹⁰

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang ada hubungan dengan kejadian stunting pada balita di beberapa daerah di Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2021.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode penelusuran jurnal. Metode penelitian yang digunakan pada penelusuran jurnal adalah metode analitik dengan pendekatan case control menggunakan beberapa jurnal hasil penelitian tentang stunting di beberapa lokasi di wilayah Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan periode tahun 2021, yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang ada hubungan dengan kejadian Stunting

Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan antara ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 1. Hubungan Antara ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Beberapa Daerah Di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2021

No	Judul Penelitian	Tidak Asi Eksklusif		ASI Eksklusif		P Value
		Kasus	Kontrol	Kasus	Kontrol	
1	<i>Risk Factors of Stunting among 1-2 years old Children in Semarang City</i> (Candra Aryu, dkk 2011, di kota Semarang)	31	39	27	19	0,13
2	Faktor Risiko penyebab terjadinya <i>Stunting</i> pada Balita umur 12-59 bulan di Kelurahan Kampung Baru, Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015 (Maywita, Erni 2015, di kota Padang)	6	17	21	12	0,034
3	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Berat Bayi Lahir dan Pola Asuh Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie (Agustina, dkk 2018, di kota Palu)	43	17	2	28	0,001
4	Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang (Larasati, Dwi Afista, dkk, 2018, di Kota Malang)	25	13	4	16	0,003
5	BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian <i>Stunting</i> di Provinsi Lampung: <i>Warning</i> untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh (Adyas, Atikah, dkk, 2019, di Provinsi Lampung)	20	21	13	45	0,012
6	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar (Maharani, Riri, dkk, 2019 di Kabupaten Kampar)	36	23	23	36	0,034

Dari keenam jurnal yang menjadi bahan penelusuran jurnal 5 dari 6 jurnal mendapatkan hasil bahwa terdapat ada Hubungan antara ASI Eksklusif Kejadian *Stunting* pada Balita di beberapa Daerah di Indonesia periode Tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi sejak usia 0-6 bulan, tanpa tambahan makanan pendamping apapun. Hal ini disebabkan ukuran lambung bayi masih sangat kecil dan dengan ASI saja sudah memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi secara sempurna. (Agustia R, et al, 2018). Didalam ASI mengandung makronutrien, mikronutrien, dan antibody yang dibutuhkan oleh anak dan dapat memenuhi kebutuhannya hingga berusia sekitar 6 bulan. Seluruh komponen nutrisi didalam ASI, berupa karbohidrat yang berbentuk laktosa (suatu disakarida yang terdiri dari glukosa dan galaktosa), protein (berupa *whey* dan kasein dengan perbandingan 80:20), dan lemak (kolesterol dan campuran trigliserida lain), berasal dari manusia dan sangat mudah ditoleransi. ASI bersifat kurang alergenik karena memiliki komponen protein yaitu *whey* dan kasein yang berasal dari manusia. Serta adanya elemen-elemen bakteriofagik protektif, termasuk makrofag dan antibody. (Shelov dan Kaskel, 2017).

Pemberian ASI Eksklusif sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi bayi. Konsumsi ASI dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko terkena penyakit infeksi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Agustia R, et al yang dalam hasil penelitiannya ASI Eksklusif dengan Kejadian *stunting* mengatakan bahwa balita yang tidak menerima ASI Eksklusif memiliki peluang 4,659 kali lebih besar menderita *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif. (Agustina R, et al, 2018).

2. Hubungan antara Bayi Berat Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting

Tabel 2. Hubungan Antara Bayi Berat Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Beberapa Daerah Di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2021

No	Judul Penelitian	BBLR	Bayi Berat Normal	P Value
----	------------------	------	-------------------	---------

		Kasus	Kontrol	Kasus	Kontrol	
1	<i>Risk Factors of Stunting among 1-2 years old Children in Semarang City</i> (Candra Aryu, dkk 2011, di kota Semarang)	10	1	48	57	0,004
2	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Berat Bayi Lahir dan Pola Asuh Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubea Kabupaten Pidie (Agustina, dkk 2018, di Kabupaten Pidie)	18	11	27	34	0,175
3	BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian <i>Stunting</i> di Provinsi Lampung: <i>Warning</i> untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh (Adyas, Atikah, dkk, 2019, di Provinsi Lampung)	25	12	8	54	0,000
4	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar (Maharani, Riri, dkk, 2019 di Kabupaten Kampar)	27	15	32	44	0,034

Dari keempat jurnal yang menjadi bahan penelusuran jurnal 3 dari 4 jurnal mendapatkan hasil bahwa terdapat ada Hubungan antara BBLR dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di beberapa Daerah di Indonesia periode Tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Berbagai kondisi status gizi dan lingkungan ibu hamil dapat membuat janin tumbuh dalam keterbatasan. Keterbatasan asupan gizi ibu hamil dan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat proses pembelahan dan pembesaran sel janin sehingga terjadi hambatan pertumbuhan janin yang dapat berakibat pada terjadinya BBLR atau premature (Achadi, 2020). BBLR merupakan keadaan yang rentan yang apabila tidak di berikan penanganan yang tepat ataupun asupan zat gizi tidak tercukupi akan menyebabkan bayi mengalami kekurangan gizi yang kronis dan berulang, sehingga menyebabkan bayi rentan mengalami infeksi, hingga menyebabkan kematian pada bayi (Achadi, 2020).

Bayi dengan berat lahir rendah dapat mengalami gangguan pada saluran pencernaan, disebabkan akibat belum berfungsinya saluran pencernaan, seperti tidak dapat menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh, sehingga mengakibatkan pertumbuhan bayi dengan berat lahir rendah menjadi terganggu, apabila keadaan ini terus berlanjut dan tidak diimbangi dengan pemberian makanan yang cukup dapat menyebabkan bayi sering mengalami infeksi dan mengakibatkan *stunting*. (Candra A, et al, 2016). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Pibriyanti K, et al yang dalam hasil penelitiannya BBLR dengan kejadian *stunting* mengatakan bahwa BBLR memiliki 15,3 kali lebih besar menderita *stunting* dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal. (Pibriyanti K, et al, 2018).

3. Hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi

Tabel 3. Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Beberapa Daerah Di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2021

No	Judul Penelitian	Riwayat Penyakit Infeksi		Tidak Ada Riwayat Penyakit Infeksi		P value
		Kasus	Kontrol	Kasus	Kontrol	
1	<i>Risk Factors of Stunting among 1-2 years old Children in Semarang City</i> (Candra Aryu, dkk 2011, di kota Semarang)	28	18	30	40	0,058
2	Faktor Risiko penyebab terjadinya <i>Stunting</i> pada Balita umur 12-59 bulan di Kelurahan Kampung Baru, Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015 (Maywita, Erni 2015, di kota Padang)	22	13	7	16	0,032
3	BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian <i>Stunting</i> di Provinsi Lampung: <i>Warning</i> untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh (Adyas, Atikah, dkk, 2019, di Provinsi Lampung)	20	18	13	48	0,030
4	Faktor Risiko Kejadian <i>Stunting</i> pada anak Balita di Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong (Abas, Aldian S, dkk, 2021 di Galesong)	25	6	19	38	0,000

Dari keempat jurnal yang menjadi bahan penelusuran jurnal 3 dari 4 jurnal mendapatkan hasil bahwa terdapat ada Hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di beberapa Daerah di Indonesia periode Tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Penyebab langsung dari malnutrisi adalah diet yang tidak adekuat dan penyakit. Manifestasi malnutrisi ini disebabkan oleh perbedaan antara jumlah zat gizi yang diserap dari makanan dan jumlah zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari terlalu sedikit mengkonsumsi makanan atau mengalami infeksi, yang meningkatkan kebutuhan zat gizi, mengurangi nafsu makan, atau mempengaruhi penyerapan zat gizi di usus. Kenyataannya, malnutrisi dan infeksi sering terjadi pada saat bersamaan. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko infeksi, sedangkan infeksi dapat menyebabkan malnutrisi yang terjadi secara berulang. Anak kurang gizi, yang daya tahan tubuh terhadap penyakitnya rendah, mudah jatuh sakit dan akan semakin kurang gizi, sehingga mengurangi kapasitasnya untuk melawan penyakit (Rahayu, 2018).

Penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacingan, Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), diare dan infeksi lainnya yang erat hubungannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh hygiene dan sanitasi yang buruk (misalnya diare dan kecacingan), hal ini dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Beberapa penyakit infeksi yang diderita pasien dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Apabila kondisi terus terjadi dalam

waktu yang lama dan tidak diikuti dengan pemberian asupan nutrisi yang cukup untuk proses penyembuhan dapat menyebabkan *stunting* (Kemenkes, 2018). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Pibriyanti K, et al yang dalam hasil penelitiannya riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* mengatakan bahwa balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki peluang 12 kali lebih besar menderita *stunting* dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. (Pibriyanti K, et al, 2018)

4. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 4. Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Beberapa Daerah Di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2021

No	Judul Penelitian	Pendidikan Ibu Rendah		Pendidikan Ibu Tinggi		p value
		Kasus	Kontrol	Kasus	Kontrol	
1	Faktor Risiko penyebab terjadinya <i>Stunting</i> pada Balita umur 12-59 bulan di Kelurahan Kampung Baru, Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015 (Maywita, Erni 2015, di kota Padang)	3	5	26	24	0,706
2	Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Wilayah Keja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang (Larasati, Dwi Afista, dkk, 2018, di Kota Malang)	22	16	7	13	0,001
3	Faktor Risiko Kejadian <i>Stunting</i> pada anak Balita di Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong (Abas, Aldian S, dkk, 2021 di Galesong)	37	19	7	25	0,000

Dari ketiga jurnal yang menjadi bahan penelusuran jurnal 2 dari 3 jurnal mendapatkan hasil bahwa Terdapat ada Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di beberapa Daerah di Indonesia periode Tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Pendidikan ibu yang rendah, dapat menyebabkan ibu sulit untuk memahami pesan kesehatan dan gizi. Akibatnya, ibu tidak memiliki perilaku gizi dan kesehatan yang baik, seperti kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi ibu sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan (Achadi, 2020).

Tingkat pendidikan ibu sangat berperan dalam menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan. Pendidikan sangat diperlukan agar seseorang terutama ibu, sehingga dapat memberikan asupan gizi yang mencukupi bagi anak dan keluarganya dan dapat lebih tanggap terhadap masalah gizi anak dan dalam keluarga. (Irawatie, et al, 2020). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Irawatie, et al yang dalam hasil penelitiannya mengenai pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* mendapatkan hasil p value <0,001 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.

5. Hubungan antara Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 5. Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Beberapa Daerah Di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2021

No	Judul Penelitian	Pola Asuh Kurang Baik		Pola Asuh Baik		p value
		Kasus	Kontrol	Kasus	Kontrol	
1	Faktor Risiko penyebab terjadinya <i>Stunting</i> pada Balita umur 12-59 bulan di Kelurahan Kampung Baru, Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015 (Maywita, Erni 2015, di kota Padang)	18	9	11	20	0,034
2	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Berat Bayi Lahir dan Pola Asuh Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie (Agustina, dkk 2018, di Kabupaten Pidie)	32	25	13	20	0,189
3	BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian <i>Stunting</i> di Provinsi Lampung: <i>Warning</i> untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh (Adyas, Atikah, dkk, 2019, di Provinsi Lampung)	26	18	7	48	0,000
4	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar (Maharani, Riri, dkk, 2019 di Kabupaten Kampar)	41	29	18	30	0,039

Dari keempat jurnal yang menjadi bahan penelusuran jurnal 3 dari 4 jurnal mendapatkan hasil bahwa Terdapat ada Hubungan antara pola asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di beberapa Daerah di Indonesia periode Tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. *Stunting* dipengaruhi aspek perilaku, terutama pada pola asuh yang kurang baik dalam praktek pemberian makan bagi bayi dan Balita (Kemenkes, 2018). Pengasuhan anak dimanifestasikan sebagai memberi makan, merawat (menjaga kesehatannya), mengajari dan membimbing (mendorong dan stimulasi kognitif anak). Dalam hal pemberian makan meliputi pemberian ASI, pemberian Makanan tambahan yang berkualitas, penyiapan dan penyimpanan makanan yang baik. Dalam perawatan anak adalah memberikan perawatan kesehatan kepada anak sehingga dapat mencegah anak sakit, yang meliputi imunisasi dan pemberian suplemen pada anak (Kemenkes, 2017). Pengetahuan keluarga balita dan masyarakat yang tidak memadai dan praktek-praktek yang tidak tepat merupakan hambatan signifikan terhadap peningkatan gizi (Kemenkes, 2017).

Pola pengasuhan balita dapat berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh dalam hal kedekatannya dalam anak, seperti memberikan makan, perawatan, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang dan rasa aman dan sebagainya. (Maharani R, et al,

2019). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Maharani R, et al yang dalam hasil penelitiannya tentang pola asuh dengan kejadian *stunting* mengatakan bahwa balita yang mendapatkan pola asuh kurang baik berisiko 2,3 kali mengalami *stunting* di dibandingkan dengan balita yang mendapatkan pola asuh baik. (Maharani R, et al, 2019)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ASI Eksklusif, BBLR, Riwayat Penyakit Infeksi, Pendidikan Ibu dan Pola Asuh memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di beberapa daerah di Indonesia.

Daftar Pustaka

1. Kemenko PMK. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024. Jakarta; 2018.
2. UNICEF. Gizi Mengatasi beban ganda malnutrisi di Indonesia. 2018.
3. WHO. Stunting in a nutshell. 2015. Available from: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell> [Accessed: December 26th 2020]
4. PERMENKES. Standar Antropometri Anak. 2020.
5. WHO. Reducing Stunting in Children. 2018.
6. Global Nutrition Report. Executive Summary. 2018.
7. UNICEF. Status Anak Dunia. 2019.
8. WHO. Low Birthweight Estimates. 2019.
9. Achadi, Endang L, dkk. Pencegahan Stunting “Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan. 2020. Hal: 12-27
10. KEMENKES. Situasi Balita Pendek (*stunting*) di Indonesia. 2018.
11. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan. Risiko Kurang Energi Kronis (KEK) Pada Ibu Hamil di Indonesia. 2009.
12. Wibowo, Noroyono, dkk. Anemia Defisiensi Besi pada Kehamilan. 2021.
13. KEMENKES. Gizi Dalam Daur Kehidupan. 2017.
14. Bernstein, Daniel, dan Steven Shelov. Ilmu Kesehatan Anak untuk Mahasiswa Kedokteran. 2017. Hal:77-109
15. Oktaviani, Ni Putu Wiwik., dkk. Siaga *stunting* di Indonesia. 2022.
16. KDPDPT. Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. 2017.
17. Rahayu, Atikah., dkk. Stunting dan Upaya Pencegahannya. 2018.
18. BAPPENAS. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. 2018.
19. TNP2K. 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). 2017.
20. Kemenkes. Cegah Stunting itu Penting. 2018.
21. Peraturan Pemerintah. Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. 2012.
22. Liwang, Ferry., dkk. Kapita Selekta Kedokteran “Asuhan Nutrisi Anak”. 2020.
23. Kemenkes. Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. 2018. Available from: <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi> [Accessed: June 21th 2022]
24. Kemenkes. Bahan Ajar Gizi “Surveilans Gizi”. 2017.
25. KEMENKES. Situasi *stunting* di Indonesia. 2020.
26. UNICEF. Situasi Anak di Indonesia. 2020.
27. UNICEF, WHO, World Bank Group. Levels and trends in child malnutrition. 2021.
28. Kemenkes. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. 2021.
29. Irawatie, Irawatie. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Parenggean I Tahun 2020. Diss. Universitas Islam Kalimantan MAB. 2020.
30. Agustia, Resti, Nurdin Rahman, and Hermiyanty Hermiyanty. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita usia 12-59 bulan di Wilayah Tambang Poboya, kota palu. Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan 2.2 (2018): 59-62.
31. Agustina, Agustina, and Irma Hamisah. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Berat Bayi Lahir Dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubea Kabupaten Pidie. Journal Of Healthcare Technology And Medicine 5.2 (2019): 162-170.
32. Mustikaningrum, Ardian Candra, Hertanto W. Subagio, and Ani Margawati. "Determinan kejadian *stunting* pada bayi usia 6 bulan di Kota Semarang." Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition) 4.2 (2016): 82-88.
33. Pibiyanti, Kartika, Suryono Suryono, and Cut Luthfi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Darussalam Nutrition Journal 3.2 (2019): 42-49.
34. Rahayu, Endang Purnawati, and Septi Sholehawati. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Uptd Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar. Jurnal Kesehatan Komunitas 7.2 (2021): 234-240